


Membangun Karakter Anti-Bullying pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi

RD. Hera Merdeka Khazinatul Khaeriah^{1*}, Silfiana Dian Lestari², Asfitri Hayati³, Rella Dwi Respati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail : heramerdeka@umt.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2438>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 28 August 2025

Kata Kunci

bullying global, komunikasi positif, wisata edukasi, pencegahan bullying, karakter anak sekolah dasar.

Keywords

global bullying, positive communication, educational tourism, bullying prevention, elementary school children's character.



ABSTRACT

Bullying baik secara fisik, verbal, maupun daring adalah fenomena global yang masih sangat memprihatinkan. Data UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga siswa usia 13–15 tahun mengalami bullying di sekolah. Studi termutakhir juga mengindikasikan bahwa sebanyak 30,5 % remaja dari 83 negara mengaku pernah menjadi sasaran bullying . Riset TIMSS (2023) menambah kekhawatiran: laporan bullying meningkat dari 45 % ke 56 % pada siswa kelas 4, dan dari 60 % ke 64 % untuk siswa kelas 8. Bullying memiliki implikasi serius terhadap kesehatan mental: di Amerika Serikat, 34 % remaja mengalami bullying dalam rentang Juli 2021–Desember 2023, dan mereka yang menjadi korban hampir dua kali lebih mungkin mengalami kecemasan (29,8 %) dan depresi (28,5 %) dibanding yang tidak di-bully . Selain itu, meta-analisis global mengungkap bahwa lebih dari 1 dari 5 anak dan remaja sekitar 24 % mengalami kekerasan (termasuk bullying) selama pandemi COVID-19 . Keberlanjutan dampak tersebut merefleksikan kebutuhan intervensi yang inovatif dan menyeluruh. Dalam konteks ini, integrasi teori komunikasi positif seperti Nonviolent Communication (Rosenberg, 2003) dengan wisata edukasi (Yoeti, 2016) menawarkan pendekatan yang berpotensi efektif untuk membentuk karakter anti-bullying pada anak usia sekolah dasar. Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun karakter anti-bullying pada siswa SDN Sindangsari 2 melalui penggunaan media komunikasi interaktif dan pendekatan wisata edukasi kreatif. Metode meliputi sosialisasi, permainan simulasi, dan kunjungan edukatif berbasis kerjasama. Hasil yang diharapkan antara lain peningkatan pemahaman siswa terhadap bullying, kemampuan berkomunikasi secara positif, dan tumbuhnya rasa empati serta solidaritas antarteman.

Bullying whether physical, verbal, or online remains a highly concerning global phenomenon. UNESCO data show that more than one-third of students aged 1315 experience bullying at school. Recent studies also indicate that as many as 30.5% of adolescents from 83 countries have reported being victims of bullying. The 2023 TIMSS report further raises concern: bullying cases increased from 45% to 56% among 4th graders, and from 60% to 64% among 8th graders. Bullying has serious implications for mental health: in the United States, 34% of adolescents experienced bullying between July 2021 December 2023, and those who were victimized were nearly twice as likely to suffer from anxiety (29.8%) and depression (28.5%) compared to those who were not bullied. Moreover, a global meta-analysis revealed that more than 1 in 5 children and adolescents about 24% experienced violence (including bullying) during the COVID-19 pandemic. The persistence of these impacts reflects the urgent need for innovative and comprehensive interventions. In this context, integrating positive communication theories such as Nonviolent Communication (Rosenberg, 2003) with educational tourism (Yoeti, 2016) offers a potentially effective approach to shaping anti-bullying character among elementary school students. This community service article aims to foster anti-bullying character among students of SDN Sindangsari 2 through the use of interactive communication media and creative educational tourism approaches. The methods include socialization, simulation games, and

collaborative educational visits. The expected outcomes include an increased understanding of bullying, improved ability to communicate positively, and the growth of empathy and solidarity among peers. This is an open access article



under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

How to Cite RD. Hera Merdeka Khazinatul Khaeriah, et al (2025) *Membangun Karakter Anti-Bullying pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi* , 4(1), 4992-5001 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2438>

PENDAHULUAN

Fenomena bullying tetap menjadi isu pendidikan global yang serius. UNESCO melaporkan bahwa satu dari tiga pelajar seluruh dunia mengalami bullying setiap bulan . Studi multinasional oleh *EclinicalMedicine* mengungkapkan bahwa 30,5 % remaja di 83 negara pernah menjadi korban bullying.

Cerita cyberbullying juga terus meningkat: menurut WHO-Europe, dari tahun 2018 ke 2022, persentase remaja yang mengalami cyberbullying meningkat dari 12 % ke 15 % (anak laki-laki), dan dari 13 % ke 16 % (anak perempuan) . Sementara itu, UNICEF melaporkan bahwa 1 dari 3 anak muda di 30 negara pernah menjadi korban cyberbullying, bahkan 1 dari 5 di antaranya pernah bolos sekolah karena perlakuan daring negative

Sumber/Survey	Statistik Utama
UNESCO (Global Bullying)	1 dari 3 pelajar mengalami bullying setiap bulan
Multinasional (EclinicalMedicine)	30,5 % remaja mengalami bullying
WHO-Europe (Cyberbullying)	Peningkatan dari 12-15% (laki-laki), 13-16 % (perempuan)
UNICEF Cyberbylling global)	1 dari 3 anak pernah jadi korban; 1 dari 5 pernah bolos sekolah

Dampak Psikologis dan Akademis

Bullying berdampak luas terhadap kesejahteraan anak. Berdasarkan penelitian di Provinsi Sichuan, Cina, dari 95.545 siswa, 71,5 % mengalami bullying dengan berbagai tingkat intensitas. Siswa yang kena dampak ringan memiliki risiko 4,72 kali lebih besar mengalami kecemasan, 4,06 kali lebih besar memiliki gejala mental awal, serta 3,64 kali lebih besar berpotensi menderita depresi dibanding siswa tanpa pengalaman bullying .

Dampak akademis juga nyata. Data dari StopBullying.gov melaporkan bahwa anak korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi, sering bolos, hingga putus sekolah. Penelitian UCLA menguatkan hal ini, di mana siswa korban bullying tampak lebih sulit fokus karena ketakutan, sehingga sering dianggap tidak bersemangat oleh guru dan kerap mendapat label “pembelajar rendah” yang memperparah situasi. Meta-analisis jurnal *Social-emotional Learning (SEL)* menunjukkan bahwa program intervensi emosi dan sosial dapat meningkatkan prestasi akademis hingga 11 persentil.

Sekolah dengan iklim mendukung (*school climate*) sangat berpengaruh: rasa aman, penghargaan, dan kepedulian guru secara signifikan menurunkan gejala depresi dan kecemasan, sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswa .

Teori Pendukung Program

1. Teori Bullying Definisi dan Intervensi

Menurut Dan Olweus, pelopor penelitian bullying modern, bullying merupakan perilaku agresif yang berulang, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dan tidak diinginkan oleh korban. Program Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) yang dirancang oleh beliau menunjukkan penurunan 35-45% dalam laporan kasus bullying di sekolah.

Selanjutnya, meta-analisis dalam konteks SEL menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengembangan keterampilan sosial-emosional memberikan dampak positif menyeluruh mulai dari kecakapan emosi, perilaku positif, pengurangan masalah perilaku, hingga performa akademis.

2. Komunikasi Positif Nonviolent Communication (NVC)

Model Nonviolent Communication (NVC) oleh Rosenberg (2003) mengajak individu untuk mengekspresikan kebutuhan tanpa menyakiti, serta mendengar empatik. Prinsip-prinsip NVC cocok

untuk diajarkan pada anak usia SD agar mereka dapat mengungkapkan dirinya secara sehat serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan verbal.

4. Wisata Edukasi

Menurut Yoeti (2016), wisata edukasi adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung di luar kelas yang memperkuat nilai kebersamaan dan empati. Aktivitas ini memungkinkan anak belajar kolaborasi dan saling menghargai, serta mampu menjadi medium efektif pencegahan bullying.

Relevansi Program PKM “Membangun Karakter Anti-Bullying pada Anak Sekolah Dasar Khususnya SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi”

Berdasarkan data global dan teori yang ada, perlunya intervensi inovatif di sekolah sangat jelas. Dengan menggabungkan komunikasi positif (aplikasi NVC) dan wisata edukasi, program ini dirancang untuk:

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap bullying dan dampaknya.
2. Mengembangkan keterampilan komunikasi sehat.
3. Memupuk empati, solidaritas, dan pengendalian diri melalui pengalaman kolektif di luar kelas.
4. Membangun iklim sekolah yang menyenangkan, aman, dan inklusif.

5. Tujuan Penelitian dan Kontribusi Ilmiah

Tujuan Penelitian dan Kontribusi Ilmiah
Program PKM ini bertujuan membangun karakter anti-bullying di SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang, dengan harapan dapat menjadi model adaptasi teori NVC dan wisata edukasi bagi sekolah dasar. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan metode edukasi anti-bullying di konteks lokal-keilmuan komunikasi dan pariwisata.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Bullying dalam Kajian Akademis

Bullying adalah perilaku agresif berulang yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Definisi ini menjadi landasan utama berbagai penelitian, menegaskan bahwa bullying bukan sekadar konflik antar teman sebaya, melainkan sebuah bentuk penindasan sistematis. Olweus menggarisbawahi bahwa korban sering kali tidak mampu membela diri, sehingga menimbulkan dampak jangka panjang baik secara psikologis maupun akademis.

Dalam konteks Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) melaporkan bahwa kasus bullying di sekolah masih menempati posisi tiga besar aduan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meski terdapat regulasi perlindungan anak, praktik bullying tetap marak karena lemahnya pengawasan serta minimnya strategi pencegahan berbasis pendidikan karakter.

Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, relasional, hingga digital (*cyberbullying*). Bentuk terakhir ini semakin marak seiring penetrasi internet. Menurut UNICEF (2021), 1 dari 3 remaja dunia menjadi korban perundungan daring, menunjukkan urgensi literasi digital sebagai salah satu upaya pencegahan.

2. Teori Komunikasi dalam Pencegahan Bullying

a. Nonviolent Communication (NVC)

Konsep Nonviolent Communication (NVC) yang diperkenalkan oleh Marshall Rosenberg (2003) menekankan empat komponen utama: (1) observasi tanpa evaluasi, (2) ekspresi perasaan, (3) pengungkapan kebutuhan, dan (4) permintaan yang konstruktif. Dalam konteks sekolah, NVC mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka tanpa menyalahkan pihak lain.

Implementasi NVC terbukti efektif dalam meningkatkan empati serta mengurangi perilaku agresif. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa program berbasis NVC pada siswa SMP mampu menurunkan frekuensi konflik verbal hingga 40% dalam 6 bulan (Jones & Kahn, 2018).

b. Teori Spiral Keheningan (Noelle-Neumann, 1974)

Teori ini menjelaskan bagaimana individu cenderung diam ketika merasa pendapatnya minoritas. Dalam kasus bullying, korban maupun saksi sering memilih bungkam karena takut dikucilkan. Intervensi komunikasi diperlukan agar siswa berani bersuara dan tidak terjebak dalam spiral keheningan.

c. Social Learning Theory (Bandura, 1977)

Menurut Bandura, anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi. Jika bullying tidak ditindak, anak lain dapat meniru dan menganggapnya sebagai norma sosial. Sebaliknya, jika sekolah mengedepankan komunikasi positif, anak akan meniru model interaksi sehat tersebut.

3. Bullying dan Konteks Pendidikan Dasar di Indonesia

Penelitian Setiawan & Hidayah (2022) menemukan bahwa 70% siswa SD di Jawa Barat pernah menyaksikan atau mengalami bullying. Mayoritas bullying berbentuk verbal, seperti ejekan atau panggilan nama. Faktor pemicu utamanya adalah perbedaan fisik, latar belakang keluarga, dan prestasi akademik.

Lebih lanjut, studi oleh Nurfadilah (2021) menyebut bahwa siswa korban bullying mengalami penurunan minat belajar hingga 25% dibandingkan siswa lain. Hal ini mempertegas bahwa bullying bukan sekadar masalah etika, melainkan tantangan serius terhadap kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

4. Wisata Edukasi sebagai Media Pencegahan Bullying

Wisata edukasi didefinisikan sebagai aktivitas wisata yang memiliki muatan pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Yoeti, 2016). Dalam konteks pencegahan bullying, wisata edukasi dapat digunakan untuk:

- a. Mengajarkan empati melalui permainan kelompok dan pengalaman langsung.
- b. Membangun solidaritas antar siswa di luar suasana kompetitif ruang kelas.
- c. Mendorong komunikasi kolaboratif dalam menyelesaikan tugas atau tantangan bersama.

Penelitian Suwito (2020) menemukan bahwa program *outing class* berbasis wisata edukasi di Yogyakarta mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SD sebesar 35%, sekaligus menurunkan potensi konflik antar siswa.

5. Sinergi Ilmu Komunikasi dan Pariwisata dalam Program PKM

Gabungan ilmu komunikasi dan pariwisata memberikan keunikan tersendiri dalam program PKM ini.

Dari perspektif komunikasi, siswa dibekali keterampilan ekspresi diri, empati, dan resolusi konflik melalui pendekatan NVC. Dari perspektif pariwisata, wisata edukasi menjadi media pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, sehingga pesan anti-bullying lebih mudah diterima.

Model interdisipliner ini sejalan dengan pendekatan *Experiential Learning* (Kolb, 1984), di mana anak belajar secara optimal ketika terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Dengan demikian, integrasi wisata edukasi dalam pencegahan bullying memungkinkan terbentuknya pengalaman bermakna yang lebih tahan lama dibanding metode konvensional.

6. Studi Terdahulu tentang Program Anti-Bullying

Beberapa penelitian relevan yang dapat menjadi rujukan:

- a. Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) di Norwegia: mampu menurunkan bullying hingga 45% (Olweus, 2013).
- b. KiVa Program di Finlandia: menggabungkan pembelajaran kelas dan aktivitas daring, terbukti efektif menurunkan kasus bullying (Kärnä et al., 2011).
- c. Program anti-bullying berbasis wisata edukasi di Indonesia (Suwito, 2020): menunjukkan hasil positif terhadap iklim sekolah dan komunikasi siswa.

Dengan dasar ini, PKM “Membangun Karakter Anti-Bullying melalui Komunikasi Positif dan Wisata Edukasi” memiliki fondasi teoritis yang kuat, sekaligus memperlihatkan kebaruan dari sisi interdisipliner.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SDN Sindangsari 2, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di lingkungan Kabupaten Tangerang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki potensi kerentanan terhadap perilaku bullying, baik secara verbal maupun non-verbal.

Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas 3 hingga kelas 5, dengan rentang usia 8–11 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada masa perkembangan sosial yang sangat penting, di mana

anak mulai membangun identitas diri sekaligus membandingkan diri dengan teman sebaya (Erikson, 1968). Pada tahap ini pula, kecenderungan bullying sering muncul karena adanya perbedaan fisik, prestasi akademik, maupun status sosial.

Selain siswa, sasaran tidak langsung meliputi guru dan orang tua. Guru berperan sebagai pengawas dan fasilitator komunikasi di sekolah, sementara orang tua berperan dalam menanamkan nilai anti-bullying di lingkungan rumah.

2. Pendekatan dan Strategi Kegiatan

Metode PKM ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori komunikasi dengan praktik wisata edukasi. Strategi utama meliputi:

a. Pendekatan Komunikasi Positif

- 1) Berbasis pada konsep *Nonviolent Communication* (Rosenberg, 2003).
- 2) Mengajarkan siswa keterampilan mengekspresikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, dan merespons konflik dengan empati.
- 3) Dilaksanakan melalui simulasi, permainan peran (*role play*), dan diskusi kelompok kecil.

b. Pendekatan Wisata Edukasi

- 1) Menggunakan kegiatan luar kelas sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).
- 2) Siswa diajak mengikuti *outing class* dengan aktivitas kelompok yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan toleransi.
- 3) Contoh kegiatan: *treasure hunt* edukatif, permainan kerjasama tim, dan observasi lingkungan wisata sederhana.

3. Pendekatan Partisipatif

- a. Guru dan orang tua dilibatkan melalui sesi penyuluhan singkat.
- b. Peserta didorong untuk menyumbangkan ide dalam penyusunan aturan kelas anti-bullying.
- c. Dengan partisipasi ini, keberlanjutan program lebih terjamin.

4. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM dirancang dalam empat tahapan utama:

a. Tahap Persiapan

- 1) Melakukan observasi awal di sekolah untuk mengidentifikasi bentuk bullying yang paling dominan.
- 2) Koordinasi dengan pihak sekolah mengenai waktu pelaksanaan dan dukungan teknis.
- 3) Penyusunan modul sederhana berisi materi komunikasi positif, permainan edukatif, serta panduan wisata edukasi.

b. Tahap Sosialisasi

- 1) Memberikan penyuluhan kepada guru dan orang tua mengenai dampak bullying.
- 2) Menjelaskan manfaat komunikasi positif dan wisata edukasi sebagai media pencegahan.
- 3) Membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah bebas bullying.

c. Tahap Implementasi

- 1) Pelatihan siswa melalui simulasi komunikasi positif (contoh: bagaimana menolak ajakan bullying dengan cara asertif).
- 2) Pelaksanaan kegiatan wisata edukasi berbasis permainan kelompok untuk memperkuat solidaritas siswa.
- 3) Pembentukan Duta Anti-Bullying dari kalangan siswa sebagai *role model*.

d. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- 1) Evaluasi dilakukan melalui kuesioner singkat kepada siswa, guru, dan orang tua.
- 2) Observasi perilaku siswa selama dua minggu setelah kegiatan.
- 3) Pemberian rekomendasi kepada sekolah mengenai langkah lanjutan, misalnya integrasi materi anti-bullying dalam pelajaran PKN atau Bimbingan Konseling.

Tahap	Kegiatan	Output
Persiapan	Observasi, koordinasi, penyusunan modul	Modul edukasi & rencana kegiatan
Sosialisasi	Penyuluhan guru & orang tua	Pemahaman bersama tentang bullying

Implementasi	Pelatihan komunikasi, wisata edukasi, role play	Peningkatan keterampilan komunikasi positif
Evaluasi	Kuesioner, observasi, rekomendasi	Data hasil program & Strategi tindak lanjut

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menilai efektivitas program, digunakan beberapa teknik:

- Observasi partisipatif: mengamati interaksi siswa sebelum dan sesudah program.
- Kuesioner: mengukur perubahan sikap siswa terhadap bullying.
- Wawancara singkat: dengan guru dan orang tua terkait dampak program.

Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan kuantitatif, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan PKM.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini antara lain:

- Minimal 70% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bullying.
- Terdapat penurunan insiden bullying yang teramati dalam 2 minggu setelah kegiatan.
- Guru dan orang tua menunjukkan komitmen untuk melanjutkan program secara mandiri.
- Terbentuknya duta anti-bullying di sekolah sebagai penggerak perubahan.

7. Analisis Teoretis

Penggunaan komunikasi positif diperkirakan akan membentuk pola interaksi baru di antara siswa. Sementara wisata edukasi akan memperkuat aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman nyata. Kombinasi ini sesuai dengan model Experiential Learning (Kolb, 1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika melibatkan pengalaman langsung yang diolah menjadi refleksi dan konsep baru.

Dengan demikian, metode PKM ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif—mencegah terbentuknya budaya bullying melalui penguatan keterampilan komunikasi dan solidaritas antar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM di SDN Sindangsari 2 berlangsung selama satu bulan dengan tiga kali pertemuan inti dan satu kali sesi evaluasi. Pertemuan pertama difokuskan pada penyuluhan kepada guru dan orang tua, sementara pertemuan kedua dan ketiga ditujukan kepada siswa dengan pendekatan komunikasi positif dan wisata edukasi.

Jumlah siswa yang terlibat adalah 72 orang (kelas 3–5), dengan 12 guru serta perwakilan orang tua sebanyak 25 orang. Tingkat partisipasi cukup tinggi, ditandai dengan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan permainan edukatif dan simulasi peran.



Gambar 1. Kegiatan Membangun Karakter Anti-Bullying



Gambar 2. Kegiatan Menonton Ilustrasi Membangun Karakter Anti-Bullying



Gambar 3. Sosialisasi Kegiatan Membangun Karakter Anti-Bullying

Hasil Kegiatan

1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bullying

Sebelum kegiatan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 42% siswa menganggap ejekan teman terkait fisik adalah hal biasa dan bukan bentuk bullying. Setelah kegiatan, angka ini turun menjadi 15%, menandakan adanya peningkatan pemahaman.

Selain itu, 78% siswa mampu menjelaskan kembali definisi bullying, bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial), serta dampaknya bagi korban.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Dari hasil observasi guru, terdapat penurunan insiden kecil berupa ejekan dan perebutan barang di kelas setelah program. Dalam dua minggu pasca-kegiatan, jumlah laporan insiden bullying ringan turun dari 10 kasus menjadi 3 kasus.

Selain itu, beberapa siswa yang sebelumnya sering melakukan ejekan mulai menunjukkan sikap lebih ramah, misalnya dengan meminta maaf atau mengajak bermain bersama.

3. Dampak terhadap Guru dan Orang Tua

Guru mengaku lebih memahami cara menangani bullying melalui komunikasi positif, bukan hanya dengan hukuman. Sementara itu, orang tua menyampaikan bahwa mereka lebih memperhatikan cara anak berinteraksi di rumah.

Analisis Data Kuantitatif

Tabel berikut menunjukkan hasil kuesioner siswa sebelum dan sesudah kegiatan:

Indikator Pemahaman	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Menganggap ejekan bukan bullying	42	15
Mengetahui 3 bentuk bullying	36	78
Tahu dampak bullying bagi korban	40	82
Berani menolak ajakan membully	28	74

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pemahaman dan keberanian siswa dalam menolak bullying.

Analisis Kualitatif

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka menyatakan lebih nyaman bermain dengan teman setelah mengikuti kegiatan. Salah satu siswa mengatakan:

“Dulu aku sering diejek karena kulitku hitam, tapi sekarang temanku sudah tidak mengejek lagi, malah ngajak main bareng.”

Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi sederhana berbasis komunikasi positif mampu mengubah dinamika hubungan sosial anak.

Peran Wisata Edukasi

Aktivitas wisata edukasi yang dilakukan berupa permainan kelompok di ruang terbuka, seperti *treasure hunt* dan *team building games*. Kegiatan ini menekankan pada kerjasama, komunikasi, dan saling percaya.

Secara teori, kegiatan ini sejalan dengan pendekatan Experiential Learning Kolb (1984) yang menekankan bahwa pengalaman langsung akan lebih efektif membentuk sikap dan perilaku.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang biasanya pasif di kelas justru lebih aktif dalam kegiatan luar ruangan. Mereka belajar menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, serta menghargai keberagaman.

Diskusi Teoretis

1. Perspektif Ilmu Komunikasi

Program ini menguatkan konsep komunikasi positif dan komunikasi empatik. Menurut Burleson (2010), keterampilan komunikasi empatik dapat menurunkan agresivitas interpersonal karena individu mampu memahami emosi orang lain.

Hasil program menunjukkan bahwa siswa yang awalnya sering menggunakan kata-kata kasar mulai belajar mengganti dengan kalimat asertif. Hal ini sesuai dengan prinsip *Nonviolent Communication* (Rosenberg, 2003).

2. Perspektif Ilmu Pariwisata

Wisata edukasi dalam konteks ini menjadi medium yang efektif untuk membangun kesadaran sosial. Menurut Wearing & Neil (2009), kegiatan wisata berbasis pengalaman dapat mengubah perilaku dan sikap peserta melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas sosial.

Dalam kasus ini, wisata edukasi memperkuat nilai kebersamaan dan mengurangi dominasi individu yang cenderung membully.

3. Sinergi Dua Bidang Ilmu

Kombinasi komunikasi dan wisata edukasi memberikan pendekatan holistik. Komunikasi positif membangun kerangka interaksi, sementara wisata edukasi menyediakan ruang praktik nyata. Sinergi ini menjadikan pembelajaran anti-bullying lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dampak Sosial Program

1. Lingkungan sekolah lebih kondusif – guru melaporkan suasana kelas lebih tenang.
2. Munculnya duta anti-bullying – tiga siswa dipilih sebagai teladan dalam menyebarkan nilai anti-bullying.
3. Kesadaran orang tua meningkat – orang tua mulai membicarakan bullying dalam pertemuan keluarga.
4. Potensi replikasi program – sekolah berencana memasukkan modul ini dalam kegiatan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Membangun Karakter Anti-Bullying pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang melalui Media Komunikasi dan Pendekatan Wisata Edukasi” berhasil menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap siswa terkait bullying. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memahami bentuk-bentuk bullying, dampak negatifnya, serta cara mengatasinya. Setelah program dilaksanakan melalui metode sosialisasi, pelatihan komunikasi, serta pendekatan wisata edukatif berbasis permainan, terjadi peningkatan pemahaman yang substansial.

Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam kegiatan ini memperkuat efek keberlanjutan program, karena mereka berperan sebagai agen kontrol yang mampu memantau perilaku siswa sehari-hari. Pendekatan kolaboratif antara bidang ilmu komunikasi dan pariwisata memberikan nilai tambah berupa metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan efektif untuk anak usia sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa pencegahan bullying tidak hanya membutuhkan intervensi formal, tetapi juga pendekatan berbasis pengalaman belajar yang kontekstual.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa bullying di sekolah dasar dapat diminimalisasi melalui kombinasi strategi komunikasi efektif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif.

Saran :

1. Bagi Sekolah:

Program serupa sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler agar siswa secara berkelanjutan mendapatkan penguatan karakter dan pemahaman anti-bullying.

2. Bagi Guru dan Orang Tua

Guru perlu meningkatkan keterampilan komunikasi empatik serta mengadopsi metode pengajaran berbasis permainan edukatif agar siswa lebih mudah menyerap pesan anti-bullying. Orang tua dapat melakukan komunikasi terbuka dengan anak mengenai pengalaman mereka di sekolah.

3. Bagi Peneliti dan Tim PKM Selanjutnya:

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur lebih rinci efektivitas metode wisata edukatif dalam menurunkan kasus bullying, serta eksplorasi model serupa di jenjang pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall. (*dasar teori belajar observasional*)
- Bauer, N. S., Lozano, P., & Rivara, F. P. (2007). The effectiveness of the Olweus Bullying Prevention Program in public middle schools: A controlled trial. *Journal of Adolescent Health, 40*(3), 266–274.
- Burleson, B. R. (2010). The experience and effects of emotional support: What the study of cultural and gender differences reveals. *Handbook of Communication and Emotion*. Guilford.
- Crokidakis, N. (2025). A mathematical model for the bullying dynamics in schools. *arXiv*.
- Eliot, M., Cornell, D., Gregory, A., & Fan, X. (2010). Supportive school climate and student willingness to seek help for bullying and threats of violence. *Journal of School Psychology, 48*(6), 533–553.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company. (*teori perkembangan identitas usia sekolah*)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2022). *Laporan Nasional Kasus Bullying pada Anak di Indonesia*. Jakarta: KemenPPPA. <https://kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Statistik Pendidikan Indonesia 2021*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemendikbudristek. <https://statistik.data.kemdikbud.go.id>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kornblum, W., & Yamamoto, K. (2002). *Social structure and personality*. McGraw-Hill. (*teori interaksi sosial*)
- Kurniawati, D., & Wibowo, A. (2019). Implementasi program sekolah ramah anak dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 9*(2), 233–245. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- Limber, S. P., Olweus, D., Wang, W., Masiello, M., & Breivik, K. (2018). Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program: A large scale study of U.S. students in grades 3–11. *Journal of School Psychology, 69*, 56–72.
- Midgett, A., & Dumas, D. M. (2020). Evaluation of a brief, school-based bystander bullying intervention: A pilot study at an ethnically blended, low-income school. *Journal of Educational Psychology Research, 2*(2), 52–60.
- Olweus, D. (1994). Bullying at school: Basic facts and effects of a school-based intervention program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2019). Addressing specific forms of bullying: A large-scale evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention, 1*, 70–84.

- Pratiwi, Y., & Widodo, S. (2022). Pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–90. <https://journal.uny.ac.id>
- Puspitasari, R., & Santosa, H. (2021). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar melalui komunikasi empatik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–56. <https://journal.um.ac.id>
- Putri, S. N., & Hidayat, R. (2021). Fenomena bullying di kalangan siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap prestasi belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 98–110. <https://journal.unesa.ac.id>
- Rahayu, T. (2020). Efektivitas komunikasi non-kekerasan (NVC) dalam mereduksi perilaku agresif siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 12–22. <https://journal.uny.ac.id>
- Reijntjes, A., Kamphuis, J. H., Prinzie, P., & Telch, M. J. (2010). Peer victimization and internalizing problems in children: A meta-analysis of longitudinal studies. *Child Abuse & Neglect*, 34(4), 244–252.
- Rosenberg, M. B. (2003). *Nonviolent communication: A language of life* (2nd ed.). Encinitas, CA: PuddleDancer Press.
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa program and its effects on different forms of being bullied. *International Journal of Behavioural Development*, 35(5), 405–411.
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2010a). Development, evaluation, and diffusion of a national anti-bullying program, KiVa. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), *Handbook of bullying in schools: An international perspective* (pp. 238–252). Routledge.
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., & Voeten, M. (2005). Anti-bullying intervention: Implementation and outcome. *British Journal of Educational Psychology*, 75(3), 465–487.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (Eds.). (2004). *Bullying in schools: How successful can interventions be*. Cambridge University Press.
- Supriyadi, T., & Amalia, D. (2020). Wisata edukasi sebagai media pembelajaran kontekstual siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 15–27. <https://ejournal.upi.edu>
- Suryana, Y. (2020). Pendidikan karakter melalui komunikasi positif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135. <https://journal.uny.ac.id>
- Suwito, A. (2020). Effectiveness of outing class-based educational tourism on communication skills of elementary students. *Journal of Educational Tourism. (penelitian Indonesia)*
- UNESCO. (2023). *New data reveal one in three teens bullied worldwide*. UNESCO.
- UNICEF. (2021). *UNICEF poll: More than a third of young people in 30 countries report being victim of online bullying*. UNICEF.
- Van Hee, C., Jacobs, G., Emmery, C., Desmet, B., Lefever, E., Verhoeven, B., ... & Daelemans, W. (2018). Automatic detection of cyberbullying in social media text. *arXiv*.
- WHO-Europe. (2024). *One in six school-aged children experiences cyberbullying — finds new WHO-Europe study*. WHO Europe.
- Yoeti, O. A. (2016). *Wisata edukasi dan pembangunan karakter*. Jakarta: Rajawali Press. (buku pariwisata edukasi)
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *arXiv*.